

SKRIPSI

VARIASI LEKSIKAL PADA BAHASA BIMA DIALEK SAMBORI DAN DONGGO: KAJIAN DIALEKTOLOGI DIAKRONIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk Memenuhi Persyaratan dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S-1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2020**

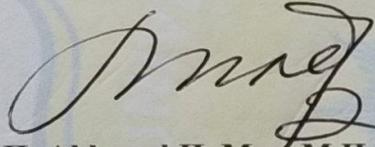
HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**VARIASI LEKSIKAL PADA BAHASA BIMA DIALEK SAMBORI DAN
DONGGO: KAJIAN DIALEKTOLOGI DIAKRONIS**

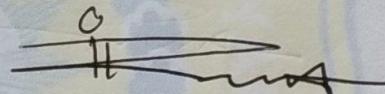
Telah memenuhi syarat dan disetujui
Tanggal, 27 Juli 2020

Dosen Pembimbing I



Drs. H. Akhmad H. Mus, M.Hum.
NIDN 0822086002

Dosen Pembimbing II

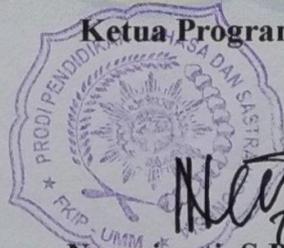


Dr. Irma Setiawan, M.Pd.
NIDN 0829098901

Menyetujui:

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Ketua Program Studi,



Nurmiwati, S.Pd., M.Pd.

NIDN 0817098601

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

VARIASI LEKSIKAL PADA BAHASA BIMA DIALEK SAMBORI DAN
DONGGO: KAJIAN DIALEKTOLOGI DIAKRONIS

Skripsi atas nama Agus Faisal telah dipertahankan di depan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 8 Agustus 2020

Dosen Penguji:

1. Drs. H. Akhmad H. Mus, M.Hum Ketua
NIDN. 0822086002
2. Nurmiwati, S.Pd., M.Pd Anggota
NIDN. 0817098601
3. Roby Mandalika W, M.Pd Anggota
NIDN. 0822038401

Mengesahkan:

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Dekan,



Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H.
NIDN. 0802056801

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Agus Faisal

NIM : 11411A0120

Alamat: Perumahan Lingkar Pratama, Jl. Waru Blok UB. 13, Mataram.

Memang benar skripsi yang berjudul “Variasi Leksikal Pada Bahasa Bima Dialek Sambori dan Donggo: Kajian Dialektologi Diakronis” adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika kemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggungjawabkannya, termasuk bersedia menanggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 05 Juli 2020
Yang membuat pernyataan,



Agus Faisal
NIM. 11411A0120



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat

Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906

Website : http://www.lib.ummat.ac.id E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Faisal
NIM : 11411A0120
Tempat/Tgl Lahir : Kawanga Sila 21 Juni 1996
Program Studi : Bahasa Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
No. Hp/Email : 085 333 522 057
Jenis Penelitian : [X] Skripsi [] KTI []

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta atas karya ilmiah saya berjudul:

VARIASI LEMKAL PADA BAHASA BUMA DIALEK SATABOKI DAN DOHESO KAJIAN DIALEKTOLOGI DIAKROWIS

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram
Pada tanggal : 24 Agustus 2020

Penulis

Signature of Agus Faisal
METERAI TEMPEL 6000 ENAM RIBURUPIAH
NIM. 11411A0120

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Signature of Iskandar
Iskandar, S.Sos.,M.A.
NIDN. 0802048904



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat

Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906

Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AGUS FAHAL
NIM : 11411A0120
Tempat/Tgl Lahir : KAWANCA - SILVA 21 JULI 1996
Program Studi : BAHASA INDONESIA
Fakultas : KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
No. Hp/Email : 085 333 522 057
Judul Penelitian : - KAJIAN DIALEKTOLOGI

KAJIAN DIALEKTOLOGI VARIASI LEMKAL PADA BAHASA BIMA DIALEK SAMPURI DAN DONGGO
KAJIAN DIALEKTOLOGI DIAKRONIC

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah dari hasil penelitian tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya **bersedia menerima sanksi** sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 21 - AGUSTUS 2020

Penulis

AGUS FAHAL

NIM. 11411A0120

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos., M.A.

NIDN. 0802048904

MOTTO

*“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”
(Q.S Al-Mujadalah Ayat 11)*

*“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”
(Q.S Al-Insyirah Ayat 6)*

*“Sebaik-baiknya kamu adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan yang mengajarkannya”
(H.R Bukhari)*



PERSEMBAHAN

Skripsi ini dengan bangga penulis persembahkan kepada:

1. Rasa terima kasih terbesar kepada Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan hidayahnya dalam setiap langkah sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik;
2. Terima kasih juga kepada kedua orang tuaku, teruntuk bapakku tercinta bapak Sahlan Ahmad dan ibu Fatmah yang selalu ada untukku dan tidak merasa letih dalam mendidikku serta do'a yang tulus mereka persembahkan. Terimakasih, do'a dan kesuksesanku hanya untuk kalian;
3. Dosen-dosen yang telah mentranferkan ilmunya kepada penulis sehingga penulis bisa menjadi sekarang ini;
4. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia;
5. Universitas Muhammadiyah Mataram.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah Subhanallahu Wa Ta'ala, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul *“Variasi Leksikal Pada Bahasa Bima Dialek Sambori dan Donggo: Kajian Dialektologi Diakronis”*. Skripsi Ini disusun untuk memenuhi syarat memperoleh derajat sarjana pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penyusunan skripsi tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu melalui kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah banyak membantu terutama kepada;

1. Bapak Dr. H. Arsyad Gani, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram;
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram;
3. Ibu Nurmiwati, S.Pd.,M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram;
4. Bapak Drs. H. Akhmad H. Mus, M.Hum selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Irma Setiawan, S.Pd.,M.Pd selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan arahnya dalam penyusunan skripsi ini.;

5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis selama belajar di Universitas Muhammadiyah Mataram;
6. Orang-orang terkasih yang telah memberikan do'a dan restunya: orang tuaku yang selalu memberikan semangat dan motivasi, keluarga besarku dan teman-teman yang telah memberikan dukungan dan bantuan;
7. Ketiga adik ku tercinta, Rizki Ramadhan, Farah Magfirah dan Surya Rahman juga anggota keluarga dan kerabat yang senantiasa memberikan kasih sayang, do'a dan dukungan semangat kepada penulis;
8. Nurindrianingsih yang selalu memberi semangat dan dukungan pada saya;
9. Sahabatku Yohan Ainul Arif, S.Pd saya merasa senang bisa dipertemukan denganmu bro yang selalu memberi semangat, motivasi dan berbagi ilmu pada saya;
10. Sahabat dan rekan seperjuangan yang tiada henti memberi dukungan dan motivasi kepada penulis; dan
11. Pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu-persatu telah membantu terlaksananya penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, saran dan kritik sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan.

Mataram, 05 Juli 2020

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Penelitian yang Relevan.....	10
2.2 Kajian Teori.....	14
2.2.1 Dialek	14
2.2.2 Variasi Leksikal.....	14
2.2.3 Isoglos	15
2.2.4 Dialektologi	15
2.2.5 Ragam Dialek	16
2.2.6 Dialektometri.....	17
2.2.7 Variasi Fonemik	20
2.2.8 Fonetik.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	26
3.1 Rancangan Penelitian	26
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	26

3.3	Data dan Sumber Data.....	26
3.3.1	Data.....	26
3.3.2	Sumber Data.....	27
3.4	Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.4.1	Metode Simak.....	28
3.4.2	Metode Cakap.....	29
3.5	Pembentukan Daftar Pertanyaan.....	31
3.6	Metode dan Tehnik Analisis Data.....	32
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
4.1	Hasi Penelitian.....	35
4.2	Deskripsi Data Penelitian.....	42
4.3	Pembahasan.....	49
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN.....	68
5.1	Simpulan.....	68
5.2	Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....		70
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		72

DAFTAR TABEL

Table 1.1 Kosa kata swadesh	43
Tabel 1.2 Perbedaan variasi leksikal.....	51



Agus Faisal, 2020. **Variasi Leksikal Pada Bahasa Bima Dialek Sambori dan Dialek Donggo: Kajian Dialektologi Diakronis**. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I : Drs. H. Akhmad H. Mus, M.Hum.

Pembimbing II : Dr. Irma Setiawan, S.Pd.,M.Pd.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variasi leksikal yang terjadi di Kecamatan Lambitu dan Kecamatan Donggo Kabupaten Bima, serta status variasi leksikal tersebut berdasarkan analisis dialektometri. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian tentang dialektologi khususnya tentang variasi leksikal Bahasa Bima Dialek Sambori (DS) dan Dialek Donggo (DD). Objek dalam penelitian ini adalah tuturan masyarakat desa Sambori dan desa Donggo. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Sambori dan desa Donggo yang berumur 25 hingga 65 tahun yang berjumlah 4 orang. Adapun metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik cakap semuka, pencatatan dan perekaman. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Variasi Leksikal Bahasa Bima Dialek Sambori (DS) Kecamatan Lambitu dan Dialek Donggo (DD) Kecamatan Donggo Kabupaten Bima terdapat 22 kata yang memiliki variasi leksikal seperti pada kata [*lima*] dialek sambori (DS) sedangkan kata [*rima*] merupakan dialek Donggo (DD). Perubahan bunyi bahasa yang di temukan dalam dialek Sambori dan dialek Donggo terletak pada bunyi [l] [r] dari 200 kosa kata swadesh yang digunakan di dua desa titik pengamatan, kata yang diteliti tersebut dideskripsikan untuk membatasi daerah-daerah yang menggunakan kata yang sama dari daerah yang menggunakan kata yang berbeda.

Kata kunci: Variasi Leksikal, Dialek, Bahasa Bima

Agus Faisal, 2020. Lexical Variations in the Bimanes on Sambori and Donggo Dialect: Study of Diacronic Dialectology. Thesis. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram

First Consultant : Drs. H. Akhmad H. Mus, M.Hum.

Second Consultant : Dr. Irma Setiawan, S.Pd.,M.Pd.

ABSTRAK

This study aims to analyze the lexical variations that occur in Lambitu and Donggo districts, Bima regency, and the status of lexical variations based on the dialectometric analysis. The results of this study were expected to be a reference for other researchers in conducting research on dialectology, especially regarding the lexical variations of the Bimanes on Sambori dialect (DS) and Donggo dialect (DD). The object of this research was the speech of the community in Sambori and Donggo village. The informants in this study were the people of Sambori and Donggo village aged 25 to 65 years, totaling 4 people. The method used by researchers in this study was a qualitative descriptive method with direct conversation techniques, note-taking, and recording. From the results of this study it can be concluded that the lexical variations of the Bimanes on Sambori dialect (DS) Lambitu district and Donggo dialect (DD) Donggo sub-district, Bima district have 22 words that have lexical variations such as the word [lima] sambori dialect (DS) and the word [rima] was a dialect of Donggo (DD). The sound change found in the Sambori dialect and Donggo dialect lies in the sound [l] [r] of 200 Swadesh vocabularies used in the two villages of observation points. Those words were described to limit areas that use the same word from regions using different words.

Key words: Lexical Variation, Dialect, Bimanes



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Salah satu peran bahasa bagi manusia yaitu digunakan untuk berkomunikasi antar sesama dan menjalin hubungan sosial. Bahasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dengan bahasa, seseorang dapat menyampaikan maksud dan keinginan kepada orang lain. Dengan kata lain, bahasa membuat seseorang dapat berkomunikasi dan beradaptasi dengan manusia seperti yang diungkapkan oleh Kridalaksana (dalam Abdul Chaer 2012:32) bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri. Bahasa bersifat manusiawi, artinya bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang hanya dimiliki oleh manusia. Bahasa sendiri memiliki keragaman karena digunakan oleh masyarakat atau penutur yang heterogen serta latar belakang sosial budaya yang berbeda.

Bahasa, masyarakat, dan budaya merupakan tiga hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan. Jika membahas mengenai bahasa, maka secara tidak langsung bahasa yang akan dikaji tersebut berhubungan langsung dengan masyarakat, karena pemakai sebuah bahasa adalah masyarakat. Selain itu, tidak lepas akan adanya budaya, karena setiap masyarakat pasti memiliki budaya tertentu yang akan mempengaruhi

keadaan sosial masyarakatnya. Dalam hal tersebut akan berimbas pada bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi. Munculnya perubahan atau variasi dalam suatu bahasa dilatarbelakangi oleh perubahan budaya penuturnya. Pada dasarnya bahasa tersebut mempunyai dua aspek mendasar, yaitu aspek bentuk dan makna. Apabila diperhatikan dengan teliti dalam bahasa, bentuk dan maknanya menunjukkan perbedaan antar pengungkapnya, antara penutur satu dengan penutur yang lain.

Perbedaan tersebut akan menghasilkan ragam-ragam bahasa atau variasi bahasa. Variasi tersebut muncul karena kebutuhan penutur akan adanya alat komunikasi dan kondisi sosial, serta faktor-faktor tertentu yang mempengaruhinya, seperti letak geografis, kelompok sosial, situasi berbahasa atau tingkat formalitas dan perubahan waktu. Salah satu fenomena variasi bahasa adalah dialek, yaitu variasi bahasa yang kemunculannya dilatarbelakangi oleh tempat tertentu (dialek regional), kelompok bahasa dari golongan tertentu (dialek sosial), serta kelompok bahasa yang hidup pada waktu tertentu (dialek temporal) Kridalaksana (dalam Hamjah, 2014:3). Menurut Weijnen (dalam Ayatrohaedi, 2002:1-2) dialek adalah sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh satu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga dan mempergunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya. Tidak ada seorang pun penutur sebuah bahasa yang lepas sama sekali dari dialek atau variasi bahasanya ketika orang itu berbicara, saat itu pula yang bersangkutan berbicara dalam dialektanya atau variasi bahasanya.

Kemunculan dialek-dialek inilah yang melahirkan suatu khasanah ilmu yang disebut dialektologi. Dialektologi merupakan ilmu tentang dialek; atau cabang dari linguistik yang mengkaji perbedaan-perbedaan isolek dengan memperlakukan perbedaan tersebut secara utuh (Mahsun, 1995:11).

Variasi leksikal merupakan variasi bahasa yang dapat diketahui dari adanya perbedaan cara pelafalan dan perubahan bentuk dalam suatu bahasa. Seperti pada leksikon kata [*manga*] dalam dialek Donggo dan [*ngaha*] dalam dialek Sambori yang sama-sama bermakna 'makan' merupakan salah satu contoh variasi leksikal. Variasi bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat/kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturannya yang tidak bersifat homogen. Perubahan bahasa dapat terjadi bukan hanya karena pengembangan dan perluasan, melainkan berupa kemunduran sejalan dengan perubahan yang dialami masyarakat. Berbagai alasan sosial dan politis menyebabkan banyak orang meninggalkan bahasanya, atau menggunakan bahasa lain. Perkembangan masyarakat modern saat ini, masyarakat Indonesia cenderung lebih senang dan merasa lebih intelek untuk menggunakan bahasa asing. Hal tersebut memberikan dampak terhadap pertumbuhan bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa.

Berdasarkan penelitian ini bahasa sangat berpengaruh, karena bahasa merupakan objek dalam penelitian variasi bahasa. Ada beberapa pengertian bahasa menurut para ahli. Ritonga (2008:1) mengatakan bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan

oleh alat ucap manusia. Menurut KBBI, bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Bahasa adalah kecakapan manusia untuk berkomunikasi dengan menggunakan jenis-jenis tertentu (misalnya suara, isyarat) dan disusun dalam jenis-jenis unit tertentu (misalnya tataurut), Duranti (dalam Jufrizal dkk, 2007:79). Bahasa juga merupakan perwujudan tingkah laku manusia baik lisan maupun tulisan sehingga orang dapat mendengar, mengerti, serta merasakan apa yang dimaksud. Sudah sewajarnya bahasa dimiliki oleh setiap manusia di dunia ini yang secara rutin dipergunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk menjalin hubungan antarsesama manusia (Samsuri, 1994: 4). Namun, setiap bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia belum bisa dikatakan bahasa bila tidak terkandung makna didalamnya. Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat dibutuhkan oleh manusia untuk berinteraksi antarsesamanya. Selain bahasa, bahasa Bima juga termasuk dalam penelitian ini, karena penelitian ini mengkaji variasi leksikal dalam bahasa Bima.

Bahasa daerah adalah salah satu sumber kosa kata bahasa Indonesia. Bahasa Bima adalah salah satu bahasa daerah yang masih dipergunakan oleh penuturnya sampai sekarang. Salah satu daerah yang menggunakan bahasa Bima sebagai bahasa untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari adalah Kabupaten Bima. Secara geografis, letak Kabupaten Bima

merupakan salah satu daerah otonom di Provinsi Nusa Tenggara Barat, terletak di ujung timur dari Pulau Sumbawa bersebelahan dengan Kota Bima (pecahan dari Kota Bima). Secara geografis Kabupaten Bima berada pada posisi 117°40"-119°10" Bujur Timur dan 70°30" Lintang Selatan. Kabupaten Bima adalah satu dari 5 (lima) kabupaten/kota yang berada di pulau Sumbawa provinsi Nusa Tenggara Barat (*West Nusa Tenggara*) yang meliputi Kabupaten Sumbawa Barat, Kabupaten Sumbawa, Kabupaten Dompu, Kabupaten Bima dan Kota Matia Bima. Walaupun masyarakatnya tersebar dalam satu pulau (Pulau Sumbawa) akan tetapi memiliki dua bahasa daerah yang berbeda yaitu bahasa daerah Sumbawa dan bahasa daerah Bima.

Bahasa daerah Sumbawa merupakan bahasa warisan leluhur masyarakat Sumbawa yang dipergunakan untuk berkomunikasi sehari-hari warga asli Sumbawa di samping bercakap memakai bahasa nasional (Bahasa Indonesia). Sementara bahasa daerah Bima adalah bahasa warisan nenek moyang masyarakat Bima. Bahasa daerah Bima dipergunakan sebagai bahasa sehari-hari masyarakat kabupaten Dompu, kabupaten Bima dan kota Matia Bima.

Masyarakat di tiga kabupaten yang berada Pulau Sumbawa ini memakai bahasa daerah Bima untuk berinteraksi sehari-hari di samping menggunakan bahasa Indonesia. Kabupaten Bima yang masih sama-sama beribukota Raba dengan Kota Matia Bima hingga tahun 2012 terdiri dari 18 (delapan belas) kecamatan yang tersebar di 168 (seratus enam puluh delapan) desa). Kedelapanbelas kecamatan tersebut merupakan wilayah yang

menggunakan bahasa Bima sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Namun penelitian ini hanya berfokus di Kecamatan Donggo dan Kecamatan Lambitu.

Penelitian ini dilakukan di kecamatan Donggo dan kecamatan Lambitu, karena kecamatan Donggo dan kecamatan Lambitu merupakan tempat dimana penduduknya asli suku Bima. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana variasi leksikal bahasa Bima di kecamatan Donggo dan kecamatan Lambitu tersebut. Apakah terdapat perbedaan yang sangat mencolok atau sebaliknya? kecamatan Donggo dan kecamatan Lambitu ini merupakan salah satu wilayah yang sudah lama ada. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan bagi pembaca, terutama peneliti dalam aspek leksikal bahasa Bima. Karena sudah banyak anak muda yang sudah lupa dengan bahasa daerahnya.

Berdasarkan keunikan inilah maka diadakannya penelitian tentang variasi leksikal bahasa Bima dialek Sambori dan Donggo. Dengan kata lain, walaupun kita berbicara kepada mereka dengan menggunakan bahasa Bima, maka mereka menjawabnya dengan bahasa Indonesia, karena kemampuan mereka menggunakan bahasa daerahnya sudah sangat kurang. Untuk itu, para generasi muda perlu dituntun dan dibina, agar dapat mengetahui bahasa daerahnya. Dengan adanya penelitian ini, para generasi muda dapat menambah pengetahuan tentang bahasa Bima, yakni dengan adanya leksikon-leksikon bahasa Bima dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian adalah sebagai berikut. Bagaimanakah Variasi Leksikal Bahasa Bima dialek Sambori dan dialek Donggo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan Variasi Leksikal Bahasa Bima dialek Sambori dan dialek Donggo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat teoretis pada penelitian ini. Adapun penjelasannya dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai variasi leksikal bahasa Bima terhadap dua bahasa yang diharapkan dapat berguna bagi para pembaca.
2. Diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan khazanah data-data bahasa yang terdapat pada wilayah Austronesia.
3. Diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu menyadarkan pembaca tentang memelihara dan mempertahankan bahasa daerah yang ada di Indonesia khususnya di Bima.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis dapat diklasifikasikan beberapa manfaat dari penelitian ini. Adapun penyelesaiannya sebagai berikut.

1. Manfaat penelitian bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pada pembelajaran tentang sebuah kajian Dialektologi Diakronis yaitu variasi leksikal bahasa Bima dialek sambori dan donggo di Nusa Tenggara Barat.

2. Manfaat penelitian bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dalam penggunaan bahasa daerah yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.

3. Manfaat penelitian bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

4. Manfaat penelitian bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang kekerabatan bahasa daerah sebuah kajian dialektologi diakronis

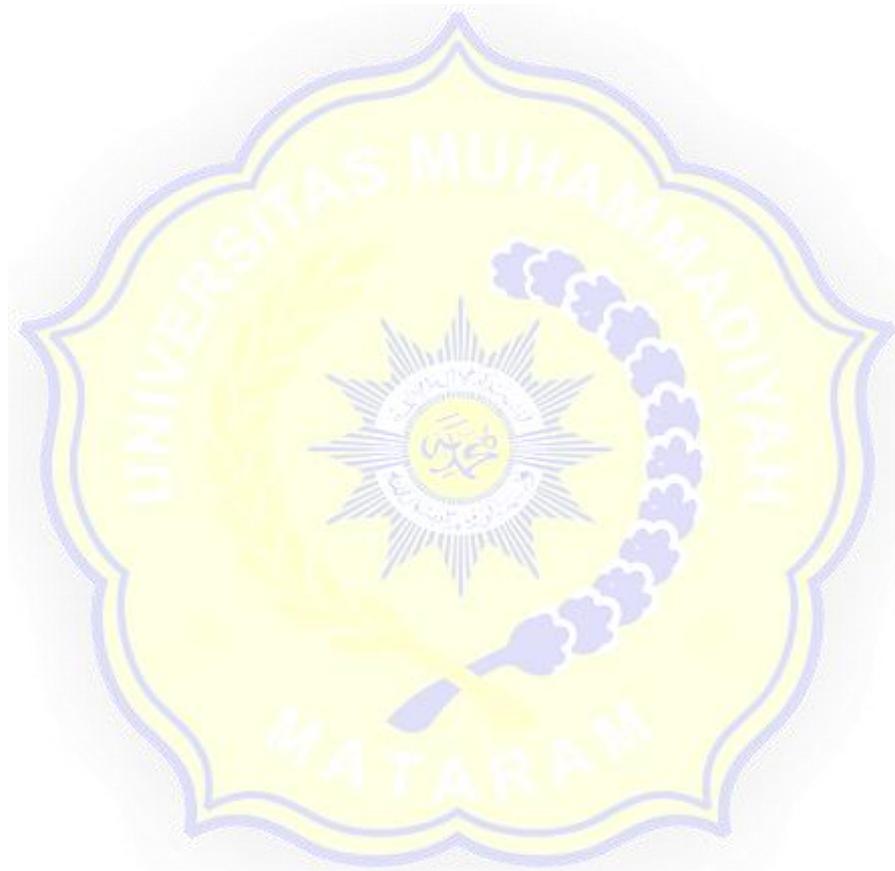
5. Manfaat penelitian bagi pemerintah

Adanya penelitian ini, diharapkan pemerintah dapat membantu masyarakat bersama dengan pusat bahasa daerah setempat untuk merealisasikan penanaman rasa cinta terhadap penggunaan bahasa daerah, melalui kegiatan bulan bahasa, sosialisasi, dan praktek pembelajaran disekolah.

Pada tataran ini peneliti mengkhususkan pada kedua objek bahasa yaitu bahasa Bima (DS) dan (DD) bahasa yang menjadi warisan kekayaan budaya turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang pada anak dan cucu kita.

6. Manfaat penelitian bagi perguruan tinggi

Sebagai bahan data yang menambah koleksi kekayaan penelitian terhadap kelebihan dan kekurangan dalam sebuah objek penelitian dalam hal ini yang merupakan penelitian dialektologi diakronis. Oleh karena itu, kehadirannya dapat menjawab tantangan untuk melestarikan bahasa daerah yang kita miliki.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang relevan

Penelitian ini berujuk pada beberapa penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebagai berikut.

1. Sasongko (2016) Variasi Leksikal Bahasa Jawa Ngoko Masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang.

Penelitian (Sasongko 2015) dianggap relevan dengan penelitian ini karena sama-sama meneliti tentang variasi leksikal. Skripsinya yang berjudul *Variasi Leksikal Bahasa Jawa Ngoko Masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang*, menggunakan metode simak dalam pengumpulan data, sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan tidak menggunakan metode simak. Dalam skripsinya, sasongko menggunakan metode agih dan metode padan untuk menganalisis data, berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, peneliti tidak menggunakan metode agih pada penelitian yang peneliti lakukan, melainkan metode dialektometri. Penelitian ini sama-sama mengkaji variasi leksikal, namun berbeda bahasanya. Dari hasil penelitiannya, Sasongko menyimpulkan bahwa variasi leksikal bahasa Jawa Ngoko masyarakat desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang mengalami perbedaan bentuk dan perbedaan bunyi atau cara pelafalan kosa kata. Selain itu pada masyarakat desa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang mempunyai karakteristik

kebahasaan yaitu berupa penggunaan istilah yang berbeda dengan daerah lain dan penggunaan partikel (ra).

Perbedaan penelitian Sasongko dan penelitian ini adalah lokasi penelitian yang berbeda. Penelitian Sasongki dilakukan untuk meneliti variasi dialek bahasa Jawa Timur. Penelitian ini meneliti variasi leksikal bahasa Bima (DS) dan (DD). Persamaannya terletak di pendekatan teori berupa kajian dialektologi yang meneliti tentang penggunaan bahasa.

2. Rahayu (2015) Variasi Dialek Bahasa Jawa di Wilayah Kabupaten Ngawi: Kajian Dialektologi.

Penelitiannya yang berjudul *Variasi Dialek Bahasa Jawa di Wilayah Kabupaten Ngawi: Kajian Dialektologi* meneliti tentang dialekbahasa Jawa di Kabupaten Ngawi. Variasi dialek yang muncul di wilayah Kabupaten Ngawi bukan merupakan sebuah dialek tersendiri, melainkan sebuah varian dari Bahasa Jawa. Dialek Kabupaten Ngawi cenderung mengacu pada dialek Jawa Tengah. Pada seluruh daerah pengamatan muncul beberapa varian yang mengacu pada Bahasa Indonesia. Hal ini memperlihatkan bahwa Bahasa Indonesia telah mulai berkembang dan digunakan oleh masyarakat di wilayah Kabupaten Ngawi. Penelitian ini menggunakan 250 leksikon dalam pemerolehan datanya, daftar tanya yang berupa leksikon ini mengacu pada daftar tanya Swadesh. Dari 250 leksikon diperoleh 23 variasi fonologis dan 47 variasi leksikal. Pada kedua variasi ditemukan adanya varian yang mengalami proses aferesis dan sinkop. Selain itu, juga terdapat bunyi

kluster dan bunyi sertaan atau nasalisasi pada beberapa berian. Semua variasi yang muncul kemudian disajikan pula dalam bentuk peta dialek untuk semakin memperjelas situasi kebahasaan pada daerah pengamatan.

Perbedaan penelitian Rahayu dan penelitian ini adalah lokasi penelitian yang berbeda. Penelitian Rahayu dilakukan untuk meneliti variasi dialek bahasa Jawa Timur. Penelitian ini meneliti variasi leksikal bahasa Bima (Ds) dan (Dd) Persamaannya terletak di pendekatan teori berupa kajian dialektologi yang meneliti tentang penggunaan bahasa.

3. Laksono (2015) Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan: Kajian Dialektologis.

Penelitiannya yang berjudul *Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan: Kajian Dialektologis* meneliti tentang bahasa Jawa di Jawa Timur serta memetakannya. Hasil pemetaan gabungan dialektometri leksikal dan fonologis dapat diketahui istilah dialek Osing, subdialek Banyuwangi Selatan, subdialek Bojonegoro, subdialek Gresik, subdialek Lamongan, subdialek Mojokerto, subdialek Pasuruan, subdialek Rowogempol, subdialek Sidoarjo, subdialek Surabaya, dan subdialek Tengger. Adanya perbedaan jumlah fonem vokal dengan rincian: (1) Ada delapan vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /ɛ/, /o/, /ɔ/, /ɨ/ dalam subdialek Gresik, subdialek Pasuruan, subdialek Rowogempol, subdialek Sidoarjo, dan subdialek Surabaya, (2) Ada tujuh vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /ɛ/, /o/, /ɨ/ dalam dialek Osing, subdialek Bojonegoro,

subdialek Lamongan, subdialek Mojokerto, subdialek Banyuwangi Selatan, dan (3) ada enam vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /ɤ/, /o/ dalam subdialek Tengger. Bunyi [i] atau [u] pada posisi penultima dalam subdialek Bojonegoro, subdialek Lamongan, dan subdialek Banyuwangi Selatan menjadi [e] atau [o] dalam dialek Osing, subdialek Mojokerto, subdialek Gresik, subdialek Pasuruan, subdialek Rowogempol, subdialek Sidoarjo, subdialek Surabaya, dan subdialek Tengger, misalnya: *tim-n* > *tem-n* ‘ketimun’. Adanya leksikon serapan dari bahasa Madura dan Bali, misalnya: *rng* ‘nyamuk’, *ba(wa÷) tem-r* ‘bawang merah’, *t* ‘ranting’ (dari bahasa Madura); *p* ‘sabuk’, *k* ‘bisu’, *osöng* ‘tidak’ (dari bahasa Bali). Adanya leksikon khusus atau pola yang dikenal sebagai merek dialek atau subdialek.

Perbedaan penelitian Laksono dan penelitian ini adalah objek penelitian dan lokasi penelitian yang berbeda. Penelitian Laksono dilakukan untuk meneliti bahasa Jawa yang terletak di Jawa Timur dan Blambangan, perbedaan yang lain terletak pada jumlah daftar tanya yang ditanyakan kepada responden. Penelitian ini meneliti bahasa Jawa yang digunakan masyarakat di Kabupaten Purbalingga. Persamaannya terletak di pendekatan teori berupa kajian dialektologi yang meneliti tentang penggunaan Bahasa.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Dialek

Ayatrohaedi (2003: 1) istilah dialek yang merupakan padan kata *logat* lebih umum dipergunakan dalam pembicaraan ilmu bahasa. Dialek berasal dari bahasa Yunani, yaitu *dialektos*. Pada mulanya dipergunakan di Yunani dalam hubungannya dengan keadaan bahasanya. Bahasa Yunani terdapat perbedaan-perbedaan kecil di dalam bahasa yang dipergunakan oleh penduduknya masing-masing, tetapi sedemikian jauh hal tersebut tidak sampai menyebabkan mereka merasa mempunyai bahasa yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak mencegah mereka untuk secara keseluruhan merasa memiliki satu bahasa yang sama. Oleh karena itu, ciri utama dialek adalah perbedaan dalam kesatuan, dan kesatuan dalam perbedaan, Meilet (dalam Ayatrohaedi 2003:1-2)

2.2.1 Variasi Leksikal

Suatu perbedaan disebut sebagai perbedaan dalam bidang leksikon, jika leksem-leksem yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna yang sama tidak berasal dari satu etimon bahasa. Semua perbedaan leksikon selalu berupa variasi (Mahsun, 1995:54). Sebagai contoh, kata 'kamu' di Kecamatan Lambitu dan Kecamatan Donggo Mulamula dikenal dengan kata yang berbeda, yaitu: [rae] dan [nahu]. rae dan nahu sama artinya namun berbeda dalam segi katanya. Dari contoh tersebut merupakan variasi leksikon.

2.2.2 Isoglos

Dubois, dkk (dalam Ayatrohaedi, 1983:5) menyatakan bahwa isoglos (garis) batas kata adalah garis yang memisahkan dua lingkungan dialek atau bahasa berdasarkan wujud atau sistem kedua lingkungan itu berbeda, yang dinyatakan di dalam peta bahasa. Selain itu, menurut Kridalaksana (1984:78), isoglos adalah garis pada peta bahasa atau peta dialek yang menandai batas pemakaian ciri atau unsur bahasa. Jadi isoglos dapat menunjukkan batas-batas dari dialek dan dapat menunjukkan perkembangan yang terjadi pada daerah pemakai bahasa.

2.2.3 Dialektologi

Penelitian tentang variasi leksikal di Kecamatan Lambitu dan Kecamatan Donggo Kabupaten Bima ini menggunakan teori dialektologi struktural. Variasi leksikal pada dialek bahasa Bima di Kabupaten Bima akan dianalisis berdasarkan teori struktural. Mahsun (1995:11) menyatakan dialektologi sebagai ilmu tentang dialek atau cabang ilmu dari linguistik yang mengkaji perbedaan-perbedaan isolek dengan memperlakukan perbedaan secara utuh. Perbedaan unsur kebahasaan yang diteliti yaitu dari bidang leksikon. Mahsun (1995:54) dijelaskan bahwa suatu perbedaan disebut sebagai perbedaan dalam bidang leksikon, jika leksem-leksem yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna yang sama tidak berasal dari satu etimon prabahasa. Semua perbedaan bidang leksikon selalu berupa variasi. Contoh, pada bahasa Bima terdapat dua kata untuk merealisasikan kata 'makan' yaitu *manga* dan *ngaha* sama halnya perbedaan unsur

kebahasaan pada bahasa Bima di atas, dalam bahasa Bima variasi leksikal yang terjadi di lokasi penelitian juga harus diteliti. Oleh karena itu, teori yang telah dipaparkan di atas akan menunjukkan seperti apa perbedaan variasi leksikal yang muncul di tempat penelitian.

2.2.4 Ragam Dialek

Kridalaksana (dalam Ayatrohaedi, 2003:5) menjelaskan bahwa ragam dialek ditentukan oleh beberapa faktor, di antaranya faktor tempat, waktu, sosial budaya, situasi, dan sarana pengungkapan. Berdasarkan hal tersebut, maka dialek dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok sebagai berikut.

1. Dialek 1: dalam kepustakaan dialektologi Roman, dialek ini disebut *dialecte 1*, yaitu dialek yang berbeda-beda yang disebabkan oleh keadaan sekitartempat dialek tersebut digunakan sepanjang perkembangannya. Dialek tersebut dihasilkan akibat adanya dua faktor yang saling melengkapi, yaitu faktor waktu dan faktortempat;
2. Dialek 2: dalam kepustakaan dialektologi Roman disebut juga *regiolecte* atau *dialecte regional*, yaitu dialek yang digunakan di luar daerah pakainya.
3. Dialek Sosial: dialek sosial atau *sosiolecte* yaitu ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu yang membedakannya dari kelompok masyarakat lainnya. Kelompok tersebut digolongkan berdasarkan pekerjaan, usia, kegiatan, jenis kelamin, pendidikan, dan sebagainya.

2.2.5 Dialektometri

Dialektometri digunakan untuk membagi daerah penelitian ke dalam daerah dialek. Yang dimaksud dengan dialektometri adalah ukuran statistik yang digunakan untuk melihat seberapa jauh perbedaan yang terdapat pada tempat-tempat yang diteliti dengan membandingkan sejumlah unsur yang terkumpul dari tempat tersebut. Selanjutnya metode ini telah digunakan oleh para peneliti dialektologi untuk membagi daerah bahasa ke dalam daerah dialek, subdialek, atau untuk melihat perbedaan tingkat wicara. Untuk penelitian bahasa-bahasa di Indonesia, metode ini telah digunakan antara lain oleh Ayatrohaedi (1978), Nothofer (1980), Medan (1986), Lauder (1990), Danie (1991), dan Nadra (1997). Walaupun terdapat ketidakpuasan akan metode tersebut, namun, sejauh ini tampaknya metode dialektometri itu dianggap masih mampu melakukan pemilahan bahasa secara objektif.

Rumus metode dialektometri adalah sebagai berikut:

$$\frac{S}{N} \times 100 = d \%$$

N

S = jumlah beda dengan titik pengamatan lain

n = jumlah peta yang diperbandingkan

d = presentase jarak unsur-unsur kebahasaan antartitik pengamatan

Hasil yang diperoleh yang berupa presentase jarak unsur-unsur kebahasaan di antara titik-titik pengamatan itu, selanjutnya digunakan untuk

menentukan hubungan antartitik pengamatan dengan criteria sebagai berikut:

81% ke atas : dianggap perbedaan bahasa

51% – 80% : dianggap perbedaan dialek

31% – 50% : dianggap perbedaan subdialek

21% – 30% : dianggap perbedaan wicara

Dibawah 20% : dianggap tidak ada perbedaan

Penghitungan dialektometri dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu: (a) segitiga antardesa/antartitik pengamatan dan (b) permutasi satu titik pengamatan terhadap semua titik pengamatan lainnya. Perhitungan berdasarkan segitiga antartitik pengamatan dilakukan dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut.

- 1) Titik pengamatan yang dibandingkan hanya titik-titik pengamatan berdasarkan letaknya masing-masing mungkin melakukan komunikasi secara langsung
- 2) Setiap titik pengamatan yang mungkin berkomunikasi secara langsung dihubungkan dengan sebuah garis sehingga diperoleh segitiga-segitiga yang beragam bentuknya.
- 3) Garis-garis pada segitiga dialektometri tidak boleh saling berpotongan; pilih salah satu kemungkinan saja dan sebaiknya pilih yang berdasarkan letaknya lebih dekat satu sama lain.

Penghitungan dengan cara atau teknik permutasi dilakukan pertama kali oleh Goebel. Dalam perhitungan ini satu titik pengamatan dihitung

jarak kosakatanya dengan semua titik pengamatan lainnya. Perhitungan ini membutuhkan banyak waktu sehingga kurang mendapat tanggapan dan cenderung dilupakan.

Penerapan dialektometri, baik dengan teknik segitiga antartitik pengamatan maupun dengan teknik permutasi, dilakukan dengan berpegang pada prinsip-prinsip umum sebagai berikut

- 1) Apabila pada sebuah titik pengamatan digunakan lebih dari satu bentuk untuk satu makna, dan salah satu di antaranya digunakan pula di titik pengamatan lain yang diperbandingkan maka antartitik pengamatan itu dianggap tidak ada perbedaan.
- 2) Apabila antartitik pengamatan yang dibandingkan itu, salah satu di antaranya tidak memiliki bentuk sebagai realisasi dari satu makna tertentu, maka dianggap ada perbedaan.

Di samping metode dialektometri, ada juga yang menggunakan metode leksikostatistik untuk pengelompokan titik pengamatan dalam daerah dialek, yaitu dengan cara menghitung presentase kekognatan antartitik pengamatan. Namun, metode ini kurang relevan untuk penelitian dialek sebab dasar penggunaannya adalah mencari presentase kekerabatan (persamaa), bukan mencari perbedaan seperti yang dilakukan dalam dialektologi. Persamaan yang dimaksud adalah persamaan dari segi sejarah atau berasal dari bahasa induk yang sama (kognat).

2.2.6 Variasi Fonemik

Fonemik yaitu kesatuan bunyi terkecil suatu bahasa yang berfungsi membedakan makna. Chaer (2007) mengatakan bahwa fonemik mengkaji bunyi bahasa yang dapat atau berfungsi membedakan makna kata. Misalnya bunyi [l], [a], [b] dan [u]; dan [r], [a], [b] dan [u] jika dibandingkan perbedaannya hanya pada bunyi yang pertama, yaitu bunyi [l] dan bunyi [r]. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua bunyi tersebut adalah fonem yang berbeda dalam bahasa Indonesia, yaitu fonem /l/ dan fonem /r/.

- a) Fonetik adalah bagian dari studi linguistik yang mempelajari bunyi bahasa secara umum, tanpa memperhatikan makna, yang tidak bersifat fungsional, kajian bunyi bahasa manapun. Sedangkan fonemik adalah bagian dari studi linguistik yang mempelajari bahasa tertentu yang memperhatikan perbedaan makna.
- b) Fonemisasi adalah salah satu prosedur atau cara menemukan fonem suatu bahasa. Penemuan fonem suatu bahasa itu didasarkan pada data-data yang secara fonetis akurat. Salah satu prosedur fonemisasi adalah “pasangan minimal” (minimal pairs). Pasangan minimal, yaitu bentuk-bentuk bahasa yang terkecil dan bermakna dalam sebuah bahasa yang secara ideal sama, kecuali satu bunyi yang tidak sama. Hasil dari fonemisasi dengan prosedur pasangan minimal adalah ditemukannya suatu fonem, yaitu satuan bunyi yang terkecil yang fungsional atau distingtif, dalam arti membedakan makna.

a. Distribusi Fonem

- 1) Distribusi fonem adalah letak atau posisi suatu fonem dalam suatu satuan yang lebih besar yaitu tutur, morfem, atau kata.
- 2) Dalam satuan yang lebih besar dari fonem itu, terdapat tiga posisi untuk setiap fonem, yaitu posisi awal (inisial), posisi tengah (medial), dan posisi akhir (final).
- 3) Sebuah fonem berdistribusi awal apabila letaknya terdapat pada awal satuan itu dan disebut berdistribusi medial, apabila fonem itu terletak di tengah satuan itu, serta berdistribusi final, bila fonem itu terletak pada akhir satuan itu.
- 4) Terdapat empat cara menentukan distribusi suatu fonem, yaitu dalam tutur, dalam morfem dan, dalam silaba, serta hubungan urutan vokal atau konsonan.
- 5) Dalam hubungan dengan silaba, fonem-fonem itu dapat berposisi sebagai tumpu (awal silaba), inti atau puncak silaba, dan koda (akhir suku).
- 6) Setiap vokal hanya berfungsi sebagai inti atau puncak silaba.
- 7) Setiap konsonan hanya berfungsi sebagai tumpu atau koda.
- 8) Tidak setiap konsonan menempati distribusi akhir (final).

b. Variasi Fonem

- 1) Variasi fonem terjadi karena posisi atau letak suatu fonem dalam suatu kata atau suku kata yang merupakan lingkungannya;

- 2) Variasi fonem disebut juga variasi alofonis, yaitu alofon atau realisasi fonem dalam suatu lingkungan;
- 3) Variasi bebas adalah variasi fonem, yang tidak mengubah makna pada suatu lingkungan tertentu;
- 4) Variasi bebas dapat terjadi karena ketidaksengajaan atau karena dialek.

2.2.7 Fonetik

Fonetik yaitu cabang kajian yang mengkaji bagaimana bunyi-bunyi fonem sebuah bahasa direalisasikan atau dilafalkan. Fonetik juga mempelajari cara kerja organ tubuh manusia terutama yang berhubungan dengan penggunaan bahasa. Fonetik adalah cabang ilmu linguistik yang meneliti dasar fisik bunyi-bunyi bahasa. Fonetik artikulatoris meneliti alat-alat organik yang dipakai untuk menghasilkan bunyi bahasa. Sedangkan menurut Samsuri (1994), fonetik adalah studi tentang bunyi-bunyi ujar. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997), fonetik diartikan sebagai bidang linguistik tentang pengucapan (penghasilan) bunyi ujar atau fonetik adalah sistem bunyi suatu bahasa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fonetik adalah ilmu bahasa yang membahas bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan alat ucap manusia, serta bagaimana bunyi itu dihasilkan.

Fonetik organis, atau fonetik artikulatoris, atau fonetik fisiologis mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat bicara yang ada dalam tubuh manusia menghasilkan bunyi bahasa. Saat udara dari paru-paru

dihembuskan, kedua pita suara dapat merapat atau merenggang. Apabila pita suara merenggang sehingga arus udara dapat lewat dengan mudah menghasilkan bunyi bersuara. Apabila pita suara dirapatkan maka menghasilkan bunyi tak bersuara.

Fonetik akustik menyelidiki bunyi menurut sifat-sifatnya sebagai getaran udara. Fonetik akustik menyangkut bunyi bahasa dari sudut bunyi sebagai getaran udara, dari segi bunyi sebagai gejala fisis. Bunyi-bunyi diselidiki frekuensi getarannya, amplitudo, intensitas, dan timbrenya oleh alat pembantu seperti oscillograph. Fonetik auditoris mempelajari bagaimana mekanisme telinga menerima bunyi bahasa sebagai getaran udara. Fonetik jenis ini cenderung dimasukkan ke dalam neurologi ilmu kedokteran.

Fonetik atau fonetika adalah bagian ilmu dalam linguistik yang mempelajari bunyi yang diproduksi oleh manusia. Di sisi lain fonologi adalah ilmu yang berdasarkan fonetik dan mempelajari sistem fonetika. Fonetika memiliki tiga cabang utama: (1) fonetik artikulatoris atau fonetik organis atau fonetik fisiologi, mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat bicara manusia bekerja dalam menghasilkan bunyi bahasa serta bagaimana bunyi-bunyi itu diklasifikasikan, (2) fonetik akustik mempelajari bunyi bahasa sebagai peristiwa fisis atau fenomena alam (bunyi-bunyi itu diselidiki frekuensi getarannya, amplitudonya, dan intensitasnya, dan (3) fonetik auditoris yang mempelajari persepsi bunyi dan terutama bagaimana otak mengolah data yang masuk sebagai suara.

Dari ketiga jenis fonetik tersebut yang paling berurusan dengan dunia linguisitik adalah fonetik artikulatoris, sebab fonetik inilah yang berkenaan dengan masalah bagaimana bunyi-bunyi bahasa itu dihasilkan atau diucapkan manusia. Sedangkan fonetik akustik lebih berkenaan dengan bidang fisika, dan fonetik auditoris berkenaan dengan bidang kedokteran.

International Phonetic Association telah mengamati lebih dari 100 bunyi manusia yang berbeda dan mentranskripsikannya dengan *International Phonetic Alphabet* mereka. Ilmu fonetika pertama kali dipelajari sekitar abad ke-5 SM di India Kuna oleh Pāṇini, sang resi yang mempelajari bahasa Sansekerta. Semua aksara yang berdasarkan aksara India sampai sekarang masih menggunakan klasifikasi Panini ini, termasuk beberapa aksara Nusantara.

Santoso (2004) menyatakan bahwa setiap bunyiujaran dalam satu bahasa mempunyai fungsi membedakan arti. Bunyi ujaran yang membedakan arti ini disebut fonem. Fonem tidak dapat berdiri sendiri karena belum mengandung arti. Tidak berbeda dengan pendapat tadi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997) tertulis bahwa yang dimaksud fonem: satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna, misalnya /b/ dan /p/ adalah dua fonem yang berbeda karena *bara* dan *para* beda maknanya. Terjadinya perbedaan makna hanya karena pemakaian fonem /b/ dan /p/ pada kata tersebut. Contoh lain: *mari*, *lari*, *dari*, *tari*, *sari* jika satu unsur diganti dengan unsur lain, maka akan

membawa akibat yang besar yakni perubahan arti. Hal ini dapat pula terjadi jika diucapkan dengan salah, maka akan mengakibatkan perubahan arti juga.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian menggunakan metode kualitatif, karena penelitian berusaha mendeskripsikan situasi kebahasaan pada masyarakat Donggo dan Sambori yang muncul pada bentuk variasi leksikal. Metode yang digunakan adalah metode dialektologi yang terdiri atas tiga tahap, (1) tahap pemerolehan data, (2) tahap analisis data, (3) tahap penyajian analisis data (Mahsun, 2012: 127).

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Sambori Kecamatan Lambitu dan Desa Donggo Kecamatan Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat (NTB).

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Lofland dan Lofland dalam Moleong, 2017:157). Adapun jenis data dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik (Moleong, 2017:157).

Penelitian ini menggunakan metode Dialektologi Diakronis dalam analisis data, sehingga data yang diperoleh merupakan data kualitatif. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata

yang diucapkan oleh masyarakat Bima Desa Sambori dan Masyarakat Bima Desa Donggo.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Bima Kecamatan Lambitu Desa Sambori dan Kecamatan Donggo Desa Donggo Nusa Tenggara Barat (NTB). Mengingat banyaknya jumlah populasi di Bima Nusa Tenggara Barat, maka peneliti mengambil sampel penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Dengan demikian, Mahsun (2015:125-135) berpendapat bahwa syarat-syarat informan yang dapat dijadikan narasumber dan sebagai sumber informasi dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) berjenis kelamin pria dan wanita,
- 2) sehat jasmani dan rohani (tidak pikun),
- 3) berusia 20-70 tahun,
- 4) berpendidikan minimal tamat sekolah dasar (sd),
- 5) masyarakat asli desa sambori kecamatan lambitu dan masyarakat donggo kecamatan donggo nusa tenggara barat (ntb), tidak bisu dan mampu berkomunikasi dengan baik dan benar,
- 6) memiliki alat pendengaran yang sempurna,
- 7) bisa berbahasa indonesia dan daerah,

Dengan menggunakan syarat-syarat informan tersebut di wilayah Bima Nusa Tenggara Barat di daerah Donggo dan Sambori terdapat cukup

banyak golongan masyarakat yang dapat dijadikan sebagai informan atau narasumber.

3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, kegiatan yang termasuk di dalamnya adalah pengumpulan data-data dari beberapa sumber data, mencari informasi yang berhubungan dengan masalah data. Tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yaitu metode simak dan metode cakap. Kedua metode ini akan dipaparkan dibawah ini sebagai berikut.

3.4.1 Metode Simak

Penamaan metode penyediaan data ini dengan metode simak karena cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2017: 91). Teknik yang digunakan dalam metode ini, yaitu teknik rekam dan teknik catat sebagai berikut.

a. Teknik rekam

Teknik rekam ini bersifat melengkapi kegiatan data dengan teknik catat maksudnya, apa yang dicatat itu dapat dicetak kembali dengan memutar kembali rekaman yang dihasilkan.

b. Teknik catat

Teknik catat atau metode catat adalah untuk mengetahui kekerabatan atau kesamaan antara dua bahasa yang diteliti, tetapi harus melihat bagaimana bentuk bunyi kekerabatan dua bahasa tersebut.

3.4.2 Metode Cakap

Metode cakap merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan data dengan melakukan percakapan antara peneliti dengan informan. Adanya percakapan antara peneliti dengan informan mengandung arti terdapat kontak antarmereka. Teknik yang digunakan metode ini yaitu teknik pancing. Teknik ini dimungkinkan muncul jika peneliti memberi stimulasi (pancingan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti (Mahsun, 2017: 94-95).

Teknik cakap digunakan untuk memperoleh informasi dari informal berupa kata-kata ataupun yang dituturkan oleh informan mengenai fakta atau real terjadi di dalam kehidupan sosial masyarakat yang ada di Kabupaten Bima Kecamatan Lambitu Desa Sambori Nusa Tenggara Barat dan Kecamatan Donggo Desa Donggo Nusa Tenggara Barat. Teknik cakap digunakan yaitu dengan cara melakukan wawancara langsung antara peneliti dengan informan pada saat penelitian dengan menggunakan teknik wawancara semistruktur. Selanjutnya yang masih dalam metode cakap adalah teknik catat. Menurut Mahsun (2017: 133) teknik catat ini adalah untuk mengetahui fonem-fonem tertentu, tidak hanya cukup dengan

mendengarkan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh informan, dan bagaimana bunyi-bunyi itu dihasilkan.

3.4.3 Pembentukan Daftar Pertanyaan

Daftar tanya adalah daftar yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi dari informan. Daftar pertanyaan penelitian ini ada dua jenis. Daftar tanya pertama berisi pertanyaan mengenai identitas informan dan kemampuan berbahasa. Daftar tanya kedua berisi kosakata dasar (umum) dan kosa kata yang berkaitan dengan budaya setempat. Daftar tanya yang baik harus memenuhi tiga syarat: (1) daftar tanya yang menampilkan ciri-ciri istimewa daerah yang diteliti, (2) mengandung hal-hal yang berkaitan dengan sifat dan keadaan budaya daerah penelitian, dan (3) daftar tanya tersebut harus memberi kemungkinan untuk dijawab secara langsung dan spontan Jaberg dan Jud (dalam Ayatrohaedi, 2003:29).

Daftar tanya ini menanyakan kosakata dasar secara umum (dimiliki oleh semua bahasa) dan khusus. Kosakata dasar secara umum mengacu pada daftar Morris Swadesh karena mencakup segala aspek kegiatan, benda, dan kondisi geografis yang sifat universal. Sedangkan kosakata secara khusus berarti kosakata yang merupakan refleksi budaya masyarakat setempat.

Daftar tanya dalam penelitian ini berjumlah 200 kata yang berhubungan dengan medan makan; bilangan dan ukuran; waktu, musim, dan arah; bagian tubuh manusia kata ganti orang dan istilah kekerabatan; pakaian dan perhiasan; jabatan dan perhiasan; bau, rasa, dan warna; alam; binatang

dan tumbuhan; rumah dan bagian-bagiannya serta alat; dan aktifitas sehari-hari.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Variasi jenis instrumen penelitian adalah angket, ceklis (*check-list*) atau daftar centang, pedoman wawancara pedoman pengamatan (Arikunto, 2014: 192). Dengan demikian, dalam penelitian ini menggunakan instrumen penunjang lainnya sebagai berikut.

1. Alat Perekam

Alat perekam berfungsi sebagai media untuk menyimpan data hasil penelitian baik berupa visual maupun audio visual. Dengan demikian, alat perekam yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Tape Recorder* atau *Handphone*.

2. Buku & Pena

Buku dan pena digunakan untuk mencatat data-data penting dari hasil observasi yang dilakukan pada saat penelitian.

3. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan alat bantu yang diperlukan untuk memperoleh data dalam penelitian. Dengan demikian, pedoman wawancara dalam penelitian ini berupa daftar-daftar pertanyaan dengan tujuan untuk mendapatkan data-data penting yang dibutuhkan pada saat

penelitian. Data adalah sekelompok kosakata yang terdiri atas daftar 200 kosakata dasar *Swadesh*.

3.6 Metode dan Tehnik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi, mengelompokkan data. Pada tahap ini dilakukan upaya mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisikan pada kelompok lain data yang serupa, tetapi tak sama. Dengan kata lain pada tahapan ini dilakukan pemilihan atau memilah data yang diperlukan atau tidak. Data itu sendiri menurut (Anshen dalam Mahsun, 2017: 281) memiliki dua wujud, yaitu data yang berwujud angka (kuantitatif), dan yang berwujud bukan angka (kualitatif) dilihat dari dua wujud data, penelitian ini merupakan peneliti bidang kebahasaan yang bersifat deskriptif, maka wujud atau jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Karena penelitian ini berkaitan dengan data kualitatif, maka data yang sudah terkumpul disebut data kualitatif yaitu data yang di dalamnya berbentuk kata-kata bukan angka (Mahsun, 2017: 322).

Dalam menganalisis data metode yang digunakan adalah metode deskripsi kualitatif. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan kekerabatan bahasa Bima dialek Sambori dan dialek Donggo. Serta menganalisis perubahan bunyi yang terjadi antara kedua dialek bahasa tersebut. Sedangkan menurut Miles and Huberman (1992:16) mengatakan bahwa aktifitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif

dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas data dalam analisis data yaitu.

(1) *Data Raduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkung, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak digunakan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

(2) Transkripsi

Trankrip data adalah data yang diperoleh dari informan disalin dalam bentuk catatan.

(3) *Data Display* (penyajian data)

Mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan mudah dipahami.

(4) *Conculasion Drawing/Verification*

Kesimpulan awal dikemukakan masi bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa

masalah dalam penelitian kualitatif masi bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dalam lapangan.

